

PENGEMBANGAN MANAJEMEN PENDIDIKAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Siti Zaenab

e-mail: buzaenab99@gmail.com
STAHN Gde Pudja Mataram, Jln Pancaka N0 7B Mataram Lombok

Abstract: This research is focused on improvement of childhood educational Management playgroup in Cakranegara Mataram, using an action research approach. The purpose of this research to expand the childhood educational Management especially in planning, organizing, actuating, and controlling. This qualitative research is in action research that emphasizes an trying out the concept of ideas into practices and it is hoped to decrease the quality of the childhood educational program playgroup Cakranegara of this research was started by making a prestudy at the childhood education playgroup to get some informations from the manager about the actualization the planning, organizing, activiting and controlling. Techniques for data collectons are: (1) interview; to get a certain data from the informan who are involved in the activities of the childhood educational program playgroup, (2) Observation; to get data about the actualization of the childhood educational program playgroup, (3) Documentation by direct observation. the research are : Planning, Organizing, Actuating, Controlling, at first hasn't been well done yet, based on the theory, but there is a significant.

Keyword: improvement of child education, playgroup

Abstrak: Penelitian ini difokuskan pada peningkatan masa Manajemen pendidikan playgroup di Cakranegara Mataram, menggunakan pendekatan penelitian tindakan. Tujuan dari penelitian ini untuk memperluas Manajemen pendidikan anak usia dini terutama dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Penelitian kualitatif ini adalah penelitian tindakan yang menekankan pada percobaan konsep ide ke dalam praktik dan diharapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia playgroup Program Cakranegara penelitian ini dimulai dengan membuat studi awal di playgroup pendidikan anak usia dini untuk mendapatkan beberapa informasi dari manajer tentang aktualisasi perencanaan, pengorganisasian, activiting dan pengendalian. Teknik untuk mengumpulkan data: (1) wawancara; untuk mendapatkan data tertentu dari informan yang terlibat dalam kegiatan program pendidikan anak usia playgroup, (2) Pengamatan; untuk mendapatkan data tentang aktualisasi playgroup program pendidikan anak, (3) Dokumentasi oleh pengamatan langsung. penelitian ini adalah: Perencanaan, Pengorganisasian, Actuating, Controlling, pada awalnya belum dilakukan dengan baik namun, berdasarkan teori, tapi ada yang signifikan.

Kata kunci: perbaikan, pendidikan anak, kelompok bermain

Upaya mewujudkan sumberdaya manusia yang memiliki budi pekerti, diperlukan ilmu pengetahuan dan keterampilan diperlukan adanya pembinaan sejak dini, pendidikan anak usia dini (PAUD). Kelompok Bermain merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, motivasi belajar dan keterampilan dasar berbahasa pada anak.

Mengingat pentingnya pembinaan anak usia dini, guna membantu mempersiapkan pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa awal usia, agar dapat menjadi generasi penerus yang mandiri

baik sosial, ekonomi, mental dan berakhlak mulia serta berkepribadian mulia.

Berbagai fenomena anak usia dini tersebut di atas, Pendidikan Anak Usia Dini Kelompok Bermain "Asri Tunggal" merasa terpenggil untuk melakukan penelitian Salah satu bentuk satuan pendidikan prasekolah dijalur pendidikan adalah pendidikan anak usia dini. Eksistensi dan esensi lembaga pendidikan anak usia dini ini dalam kerangka pembangunan pendidikan Nasional secara resmi diakui di dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 27 Tahun 1990. Penyelenggaraan pendidikan taman

kanak-kanak atau Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kelompok Bermain dimaksudkan untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Terkait dengan aturan terbaru tentang pendidikan anak usia dini, pemerintah telah menjabarkan isi dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Pendidikan ke dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam Permendiknas tersebut ditegaskan kembali tentang pembagian pendidikan anak usia dini menjadi tiga yaitu pendidikan anak usia dini formal yang terdiri dari Taman Kanak-Kanak atau Raudhatul Athfal, pendidikan anak usia dini nonformal yang terdiri dari Kelompok Bermain, Tempat Penitipan Anak, Posyandu atau bentuk lain yang sederajat dan pendidikan anak usia dini informal yang diselenggarakan di keluarga. Salah satu jenis pendidikan anak usia dini informal yang sudah dikenal adalah *homeschooling* (sekolah di keluarga)

Lahirnya Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 telah berdampak pada perubahan struktur pada manajemen antara lain: (1) Direktorat Jenderal PNFI Kemdiknas RI telah merubah menjadi PAUDNI, (2) Struktural Direktorat Pendidikan Anak usia Dini yang semula bersifat vertikal terdiri dari Kasubdit KB, TPA, SPS dan kemitraan telah berubah menjadi horisontal yang terdiri Kasubdit sarana dan prasarana. Pembelajaran dan peserta didik, program, evaluasi lembaga dan kemitraan dibawah Direktorat Jendral PAUDNI Kemendikbud Republik Indonesia.

Bafadal (2004) menyatakan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini tidak semudah yang kita bayangkan. Pendidikan anak usia dini tidak hanya sebagai lembaga pengganti keluarga bagi anak didik diluar rumahnya. Pendidikan anak usia dini merupakan lembaga pendidikan yang dipersiapkan untuk membantu anak didik dalam rangka pembentukan perilaku melalui pembiasaan dan pengembangan kemampuan dasar yang ada pada diri anak didik sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) rata-rata berusia 0 sampai 7 tahun. Seseorang dengan usia seperti itu biasanya selalu senang bermain. Bagi anak seusia itu, bermain merupakan kegiatan

secara alamiah untuk mengenal diri, orang lain, dan lingkungannya. Oleh karena itu, bermain merupakan cara belajar yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak didik di kelompok bermain. Aplikasi bermain disini sebagai bentuk kegiatan belajar Anak Usia Dini berupa permainan yang dapat menerangkan daya fantasinya sehingga kreatifitas dapat berkembang. Selain itu, disini harus mampu membuat anak didik merasa senang.

Bercermin pada kondisi di atas, untuk merealisasikan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah, maka secara langsung berpengaruh terhadap perencanaan pelaksanaan dan evaluasi pendidikan perlu diupayakan sumber daya manajemen yang tepat dan pengembangan sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan lapangan. Hal tersebut sejalan pula dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang kegiatan penataan manajemen pendidikan dalam berbagai jalur dan jenjang pendidikan terutama pada tingkat operasional pendidikan anak usia dini (PAUD), Sekolah Dasar, Sekolah Menengah dan Sekolah Tinggi. Program pendidikan anak usia dini kelompok bermain yang dalam penyelenggaraan manajemen masih kurang profesional hanya dilaksanakan berdasarkan pengalaman yang dimiliki, sehingga dampaknya adalah bahwa program ini tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu perlu dikembangkan manajemen yang profesional agar pelaksanaan Program pendidikan anak usia dini kelompok bermain dapat berjalan secara profesional.

Tujuan umum penelitian yaitu pengembangan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pengawasan PAUD Kelompok Bermain "Asri Tunggal" di Cakranegara Mataram. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah (1) Untuk mendiskripsikan, menganalisis dan mengembangkan perencanaan program PAUD Kelompok Bermain Cakranegara Mataram (2) Untuk mendiskripsikan, menganalisis dan mengembangkan pengorganisasian program PAUD Kelompok Bermain Cakranegara Mataram. (3) Untuk mendiskripsikan, menganalisis dan menggerakkan program PAUD Kelompok Bermain Cakranegara Mataram (4) Untuk mendiskripsikan, menganalisis dan mengembangkan pengendalian program PAUD Kelompok Bermain Cakranegara Mataram.

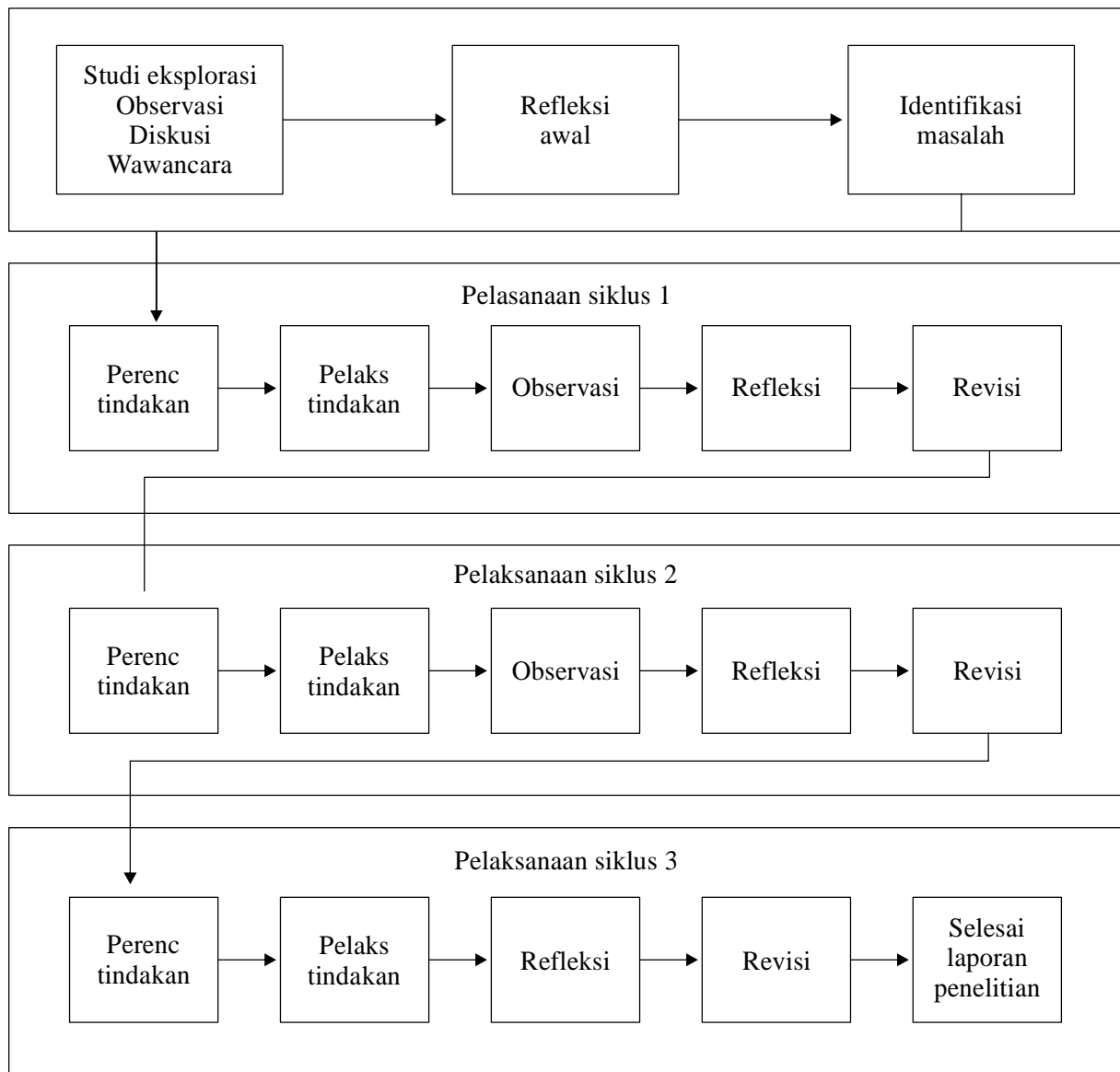
METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yakni melakukan dengan studi awal di lembaga pendidikan anak usia dini Kelomok Bermain “Asri Tunggal” Cakranegara Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dasar pertimbangan pemilihan lokasi untuk menggali informasi kepada kepala sekolah tentang pengembangan manajemen PAUD dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengerakkan dan pengawasan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) wawancara mendalam artinya untuk memperoleh data dari informan-informan yang telah ditentukan oleh kepala sekolah PAUD tentang kegiatan yang

berkaitan dengan program pendidikan anak usia dini Kelompok Bermain “Asri Tunggal”, (2) observasi peran serta dilakukan semata-mata untuk memperoleh data tentang pelaksanaan program pendidikan anak usia dini Kelompok Bermain “Asri Tunggal” (3) dokumentasi melalui pengamatan langsung oleh peneliti.

Untuk itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu pendekatan yang kegiatanntut peneliti melakukan ekplorasi baik secara menyeluruh maupun terfokus, dalam mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dan mendalam terhadap obyek yang diteliti. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat wajar dan alamiah. Karena



Gambar 1. Diagram Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan

orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiah serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan langsung di lapangan.

Selain itu juga, penggunaan pendekatan kualitatif ini didasarkan pada beberapa alasan yaitu: (1) karena penelitian tidak bersifat homogen, dan (2) penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap tentang pengembangan manajemen pendidikan anak usia dini pada PAUD “Asri Tunggal” kemudian dapat disimpulkan menjadi kenyataan yang bersifat khusus. Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian pengembangan maka untuk mewujudkan maksud tersebut dirancang dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis dan terencana, namun kadang-kadang masih diragukan kadar keilmiahannya. Jika dilihat dan prosedur pelaksanaannya, kadar keilmiahannya penelitian tindakan tidak jauh beda dengan desain penelitian lain.

Prosedur penelitian dimulai dari studi awal yang terdiri dari studi eksplorasi baik terfokus maupun menyeluruh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil studi awal dilakukan identifikasi masalah dan selanjutnya mempersiapkan langkah-langkah yang dipersiapkan untuk melakukan tindakan pengembangan dengan cara menceritakan permasalahan yang ditemukan kepada kepala sekolah pendidikan anak usia dini Kelompok Bermain serta mengajak kerjasama dalam melakukan pengembangan pendidikan anak usia dini berdasarkan teori yang ada. Selanjutnya melakukan siklus pengembangan yang terfokus pada perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan melakukan evaluasi hasil pengembangan yang telah dilakukan. Peneliti mengukur tingkat keberhasilan yang telah dilakukan selama tindakan berlangsung. Membandingkan hasil studi awal dengan hasil pengembangan. Disini akan terlihat perbedaan hasil studi awal dengan hasil setelah melakukan tindakan pengembangan. Jika hasil pengembangan lebih baik berarti tindakan yang dilakukan dapat dikatakan berhasil. Secara sederhana pelaksanaan siklusnya dapat dilihat pada diagram di atas.

HASIL

Aspek perencanaan terdapat peningkatan dalam kegiatan pengembangan dalam bidang perencanaan namun masih perlu melakukan

upaya-upaya yang mengarah ke tingkat perbaikan yang lebih baik yang disesuaikan berdasarkan situasi dan kondisi serta kebutuhan peserta didik serta masyarakat yang ada di sekitarnya yang peduli dengan pendidikan anak usia dini.

Pengorganisasian kegiatan menunjukkan hasil pengembangan sudah terdapat peningkatan dalam kegiatan pengembangan dalam bidang pengorganisasian namun masih perlu melakukan upaya-upaya yang mengarah ke tingkat perbaikan yang lebih baik berdasarkan situasi dan kondisi serta kebutuhan peserta didik serta masyarakat yang ada di sekitarnya yang peduli dengan pendidikan anak usia dini.

Pengerakkan menunjukkan hasil sudah terdapat peningkatan dalam kegiatan pengembangan dalam bidang pengerakkan/pengaktifan namun masih perlu melakukan upaya-upaya yang mengarah ke tingkat perbaikan yang lebih baik berdasarkan situasi dan kondisi serta kebutuhan peserta didik serta masyarakat yang ada di sekitarnya yang peduli dengan pendidikan anak usia dini.

Pengawasan hasil ini menunjukkan sudah terdapat peningkatan dalam kegiatan pengembangan dalam bidang pengawasan namun masih perlu melakukan upaya-upaya yang mengarah ke tingkat lebih baik berdasarkan situasi dan kondisi serta kebutuhan peserta didik serta masyarakat yang ada di sekitarnya yang peduli terhadap pendidikan anak usia dini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terlihat bahwa ada kemajuan yang telah dilakukan oleh PAUD Kelompok Bermain “Asri Tunggal” sangat banyak perubahan yang menyangkut konsep dan cara penyusunan perencanaan, pembuatan dan pelaksanaan struktur pengorganisasian, pengaktifan dan pengendalian walaupun masih diperlukan upaya-upaya perbaikan lebih keras dan lebih baik lagi, agar pelaksanaan kegiatan di lembaga pendidikan anak usia dini Kelompok Bermain “Asri Tunggal” dapat lebih baik dan maju.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa pada saat studi awal dan setelah melakukan pengembangan bahwa pada siklus pertama menunjukkan bahwa perencanaan pada awalnya belum dapat dilakukan dengan baik. Hal ini terlihat dari beberapa kegiatan terutama proses belajar-mengajar serta pengaturan atau pengelompokan peserta didik dilakukan secara sederhana dan belum melakukan pengorganisasian terhadap

peserta didik secara aktif, sehingga hasil yang diperoleh belum begitu maksimal.

Pada siklus kedua hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan dalam pengelolaan proses acuan pola kegiatan pembelajaran baik dari segi perencanaan, pengorganisasian, pengaktifan dan pengawasan. Hal ini dapat dilihat dari segi pengaturan ruangan maupun pengelompokkan peserta didik sehingga memudahkan pendidik atau tenaga kependidikan dalam pemantauan proses acuan kegiatan pembelajaran. Begitu juga dengan hasil yang ditunjukkan pada siklus ketiga bahwa hasil pengamatan kegiatannunjukkan adanya peningkatan yang semakin baik dari siklus kedua jika dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan sebelumnya.

Pembahasan atau diskusi hasil penelitian berdasarkan data dan temuan penelitian di lapangan tersebut menggambarkan beberapa hal yang berkaitan dengan pengembangan Manajemen PAUD Kelompok Bermain “Asri Tunggal” perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan serta pengawasan program Pendidikan anak usia dini yang dilaksanakan pada Kelompok Bermain “Asri Tunggal” Cakranegara Provinsi Nusa Tenggara Barat dapat terlihat sebagai berikut.

Perencanaan merupakan salah satu aspek yang harus dirumuskan terlebih dahulu dalam rangka menetapkan tujuan organisasi. Hal ini senada dengan pendapat Boone & Kurtz (1984) yang mengatakan bahwa perencanaan adalah suatu proses dimana kepala sekolah menentukan tujuan, nilai masa depan dan mengembangkan seperangkat tindakan untuk mencapai tujuan.

Akan tetapi Pidarta (1990) membagi perencanaan menjadi dua jenis jika dilihat dari asli atau tidaknya obyek yang direncanakan. Perencanaan yang pertama disebut perencanaan pengembangan sedangkan jenis yang kedua disebut perencanaan perbaikan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perencanaan pengembangan adalah perencanaan yang bermaksud mengembangkan suatu lembaga pendidikan sehingga menjadi lebih lengkap. Sedangkan perencanaan perbaikan adalah usaha untuk memperbaiki salah satu unit kerja yang sudah ada pada suatu lembaga pendidikan anak usia dini; sementara unit kerja yang lama itu ditingkatkan produktifitasnya baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan pada saat melakukan studi awal baik melalui observasi maupun wawancara dengan kepala sekolah maupun *stakeholder* pihak-pihak terkait lainnya

ditemukan indikasi atau gejala-gejala yang menunjukkan kekurangan kemampuan kepala sekolah dalam melakukan perencanaan. Atmodiwiryo (2000) mengemukakan bahwa perencanaan, yaitu: (1) permasalahan yang merupakan berkaitan antara tujuan dengan sumber dayanya, (2) cara untuk mencapai tujuan atau sasaran rencana dengan memperhatikan sumber dayanya dan alternatif atau kombinasi alternatif yang dipandang baik, (3) penterjemahan rencana dalam program kerja yang kongkrit, dan (4) penetapan jangka waktu pencapaian tujuan atau sasaran.

Jika dikaitkan dengan pernyataan tersebut di atas akan dapat diketahui bahwa kepala sekolah belum memahami konsep perencanaan meskipun secara operasionalnya sudah bisa berjalan akan tetapi masih mengikuti petunjuk pelaksanaan maupun petunjuk teknis yang diperoleh dari instansi terkait yang membidangi masalah Pendidikan non formal dalam hal ini Dinas Pendidikan Kota Mataram.

Dari hasil pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan didapatkan bahwa pada awalnya kepala sekolah, pendidik maupun tenaga kependidikan lainnya masih belum memahami konsep perencanaan program terutama program acuan kegiatan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan terutarna yang berkaitan dengan kegiatan proses belajar mengajar masih belum kegiatannunjukkan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selanjutnya peneliti melakukan identifikasi terhadap masalah-masalah yang dihadapi lalu melakukan diskusi dengan kepala sekolah bersama pendidik lainnya guna mencari solusi terbaik serta melakukan siklus-siklus pengembangan seperti yang tertera dalam rancangan penelitian sebelumnya.

Disamping itu juga para pendidik beserta tenaga pengajar lainnya belum dapat melakukan perencanaan acun kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal ini dibuktikan bahwa setiap pendidik masih belum memiliki perangkat dan persiapan belajar mengajar sehingga, hasil yang diperolehpun masih jauh dari yang diharapkan.

Setelah dilakukan pengembangan terhadap perencanaan pembelajaran serta dilihat dari hasil pengamatan siklus demi siklus terjadi peningkatan kemampuan dan keterampilan dalam merencanakan proses pembelajaran. Setiap tahapan siklus merupakan latihan bagi kepala sekolah maupun pendidik dan tenaga kependidikan dalam membuat

perencanaan berdasarkan konsep teori manajemen yang ada. Adapun temuan-temuan yang diperoleh pada siklus pertama kegiatannya masih perlu adanya pembinaan terhadap kepala sekolah maupun pendidik untuk meningkatkan dan mengembangkan cara menyusun perencanaan.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun perencanaan proses kegiatan pembelajaran di kelas antara lain sebagai berikut: (1) cara mengidentifikasi kebutuhan peserta didik; (2) cara merekrut calon peserta didik; (3) cara menyusun program kegiatan pembelajaran berlangsung; (4) cara membentuk pengembangan perilaku, pengembangan kemampuan dasar berbahasa; (5) menyiapkan alat dan bahan pelajaran; dan (6) menyusun jadwal kegiatan pembelajaran.

Siklus pertama ini kepala sekolah beserta pendidik masih terbawa oleh kebiasaan dalam melakukan perencanaan yang bersifat konvensional. Hal ini terlihat dari cara pendidik menyampaikan materi acuan kegiatan pembelajaran masih bersifat apa adanya, artinya tanpa memiliki persiapan yang lengkap, sebagaimana layaknya persiapan guru yang mengajar. Oleh karena itu sebelum melakukan siklus kedua peneliti mengajak kepala sekolah bersama pendidik melakukan diskusi serta memberikan masukan-masukan tentang cara menyusun perencanaan acuan kegiatan pembelajaran agar dapat memperoleh hasil yang memuaskan.

Pada siklus kedua berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan bersama kepala sekolah langsung diaplikasikan dan ternyata hasilnya cukup baik dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan dan keterampilan terhadap kepala sekolah maupun pendidik dalam menyusun perencanaan terutama, perencanaan acuan kegiatan pembelajaran. Meskipun terdapat peningkatan pada siklus kedua bukan berarti siklus ketiga tidak dilakukan.

Sedangkan siklus ketiga dilakukan dalam rangka lebih meningkatkan kemampuan perencanaan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari kegiatan sebelumnya. Setelah program direncanakan, maka langkah berikutnya adalah pengorganisasian program. Pengorganisasian merupakan proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas dan pencapaian tujuan organisasi (Fattah, 1999).

Lebih lanjut Fattah (1999) mengemukakan bahwa hal-hal yang harus dilakukan dalam merinci pekerjaan adalah menentukan tugas-tugas apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan dalam membagi pekerjaan adalah membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perorangan maupun kelompok. Adapun menggabungkan pekerjaan maksudnya menggabungkan pekerjaan para anggota secara rasional dan efisien serta pengelompokan tugas yang saling berkaitan jika organisasi sudah maju atau kompleks, maka mekanisme kerja untuk mengkoordinasi pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis.

Berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan, nampaknya bidang pengorganisasian belum mendapat perhatian yang serius baik oleh pihak kepala sekolah maupun pengelola lainnya. Begitu pula halnya dengan pengorganisasian acuan kegiatan pembelajaran masih belum mendekati sempurna. Hal ini terlihat dari proses belajar mengajar yang berlangsung sebelum melakukan tindakan pengembangan masih kegiatannya menghasilkan hasil yang kurang baik.

Akan tetapi setelah melakukan tindakan pengembangan melalui siklus-siklus terdapat perubahan yang cukup berarti, artinya kegiatan yang tadinya belum dapat dilaksanakan dengan baik dapat ditingkatkan menjadi lebih baik. Indikasi yang dijadikan tolok-ukur keberhasilan dalam bidang pengorganisasian antara lain (1) mampu merinci pekerjaan dengan baik dengan cara menentukan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan, (2) mampu membagi seluruh bidang kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah maupun pendidik, dan (3) mampu menggabungkan pekerjaan para pendidik dengan cara yang rasional dan efisien.

Bidang pengorganisasian permasalahan yang membutuhkan penanganan yang serius tidak banyak ditemukan karena sebagian besar permasalahan pengorganisasian dapat diatasi. Namun demikian upaya perbaikan maupun pengembangan masih perlu dilakukan untuk memperoleh hasil yang optimal. Oleh karena itu kegiatan siklus demi siklus tetap dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan yang diperoleh untuk masing-masing kepala sekolah dan pendidik dengan langkah yang ada.

Sedangkan kemampuan pendidik dalam melakukan pengorganisasian acuan kegiatan pembelajaran masih perlu diperhatikan dan terus

ditingkatkan. Karena berdasarkan pengamatan bahwa sebagian besar pendidik belum memahami bagaimana cara pengorganisasian pembelajaran dengan baik meskipun proses belajar mengajar dapat dilaksanakan. Oleh karena itu melalui perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada setiap siklus diharapkan dapat meningkatkan pemahaman para pendidik dalam mengorganisasikan acuan kegiatan pembelajaran dengan baik.

Setelah melakukan perbaikan pada siklus pertama, pada siklus kedua terdapat peningkatan pemahaman yang cukup berarti mengenai pengorganisasian pembelajaran yang baik. Para pendidik sudah melakukan pengorganisasian acuan kegiatan pembelajaran serta perangkat pembelajaran yang diperlukan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Riyadi (2003) yang mengatakan bahwa pengorganisasian adalah (1) penentuan sumberdaya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, (2) perencanaan dan pembinaan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, dan (3) tanggung jawab serta pendelegasian diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya sehingga diharapkan dapat kegiatan menunjukkan peningkatan yang cukup berarti.

Meskipun terdapat peningkatan pada siklus kedua tidak dapat memberikan jaminan untuk tidak melakukan siklus ketiga yang merupakan tahapan yang lebih lanjut dalam rangka melakukan peningkatan--peningkatan yang lebih baik. Dengan melakukan siklus demi siklus secara berkesinambungan peningkatan yang cukup berarti dapat diperoleh dan kegiatan-kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

Pengerakkan atau Pengaktifan sangat berhubungan erat dengan ketenagaan atau sumberdaya manusia yaitu hubungan antara individu yang ditimbulkan oleh adanya pengaturan terhadap tugas bawahan dan pembagian kerja yang lebih efektif dan efisien. Koontz dan O'Donnel (dalam Hasibuan; 1999) mengemukakan bahwa penggerakkan mempunyai hubungan yang erat antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan oleh adanya pengaturan terhadap bawahan untuk dapat dimengerti dan pembagian kerja yang efektif dan efisien untuk tujuan yang nyata.

Setelah perencanaan dan pengorganisasian terlaksana dengan baik maka langkah berikutnya adalah bagaimana, menggerakkan atau melakukan pengaktifan terhadap program-program yang sudah direncanakan dan diorganisir dengan baik.

Kegiatan pengaktifan merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang kepala sekolah agar orang-orang yang ada dalam lembaga tersebut dapat bekerja secara optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memotivasi atau merangsang pendidik untuk melaksanakan tugas dengan baik.

Agar dapat melaksanakan fungsi pengaktifan dengan baik perlu diberikan pengarahan-pengarahan agar dapat meningkatkan kinerja kepala sekolah maupun pendidik lainnya. Handoko (1999) mengemukakan bahwa pengerakkan berarti aktivitas mengarahkan, memimpin dan mempengaruhi bawahan. Sedangkan kegiatanrut Koontz dan O'Donnel (dalam Hasibuan; 1999) bahwa penggerakkan mempunyai hubungan erat antara aspek-aspek individu yang ditimbulkan oleh adanya pengaturan terhadap bawahan untuk dapat dimengerti dan pembagian kerja yang efektif dan efisien untuk tujuan yang nyata.

Pada prinsipnya setiap orang akan termotivasi untuk melakukan sesuatu jika (1) yakin akan mampu mengerjakan, (2) yakin bahwa pekerjaan tersebut dapat memberikan manfaat bagi dirinya, (3) tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting atau mendesak, (4) tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan, dan (5) hubungan antar teman dalam organisasi tersebut harmonis (Depdiknas: 2000).

Penelitian ini ditemukan bahwa langkah-langkah yang diambil oleh kepala sekolah dan pendidik. Pada awalnya masih belum baik yang disebabkan oleh tingkat pemahaman kepala sekolah terhadap konsep pengaktifan masih rendah. Begitu pula halnya dengan para pengelola program dan pendidik masih belum memahami secara teknis tentang cara yang dilakukan dalam rangka mengaktifkan pembelajaran dengan baik.

Setelah melakukan kegiatan tindakan pengembangan pada siklus pertama peneliti sudah memahami kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh kepala sekolah maupun pendidik, oleh karena itu peneliti melakukan langkah-langkah seperti yang dilakukan pada kegiatan sebelumnya yaitu berdiskusi dengan kepala sekolah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik agar dapat diterapkan pada kegiatan berikutnya.

Kegiatan pada siklus kedua membuktikan adanya perbaikan-perbaikan yang dilakukan pengelola maupun peserta didik. Hal ini terbukti dari prosentase kehadiran pendidik maupun peserta didik mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Salah satu upaya yang dilakukan oleh kepala

sekolah adalah dengan memotivasi pendidik beserta peserta didik dengan cara meningkatkan hubungan yang harmonis antara peserta didik maupun orang tua murid serta masyarakat yang peduli pada pendidikan anak usia dini dengan para pengelola dengan demikian suasana acuan kegiatan pembelajaran dapat ditingkatkan dan hubungan antara peserta didik dengan pengelola berjalan lebih kondusif.

Untuk menjamin kelancaran pelaksanaan tugas sebuah lembaga atau organisasi hendaknya menegakkan segala peraturan maupun disiplin yang ada dalam organisasi tersebut. Adapun pembinaan dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kecakapan serta ketrampilan pendidik atau tenaga kependidikan melalui pendidikan dan pelatihan agar bawahan mau mendukung dan melaksanakan program yang sudah direncanakan oleh atasan serta memberi tahu tugas-tugas mereka, disamping itu juga kepala sekolah perlu memberi arahan-arahan supaya bawahan mengetahui serta selalu ingat akan tugas-tugasnya.

Peningkatan maupun perbaikan-perbaikan yang dihasilkan dari siklus kedua tidak diakhiri sampai disitu. Akan tetapi peningkatan--peningkatan tersebut terus dikembangkan kearah yang lebih baik melalui siklus ketiga. Kegiatan pada siklus ketiga diharapkan lebih meningkatkan perbaikan yang diperoleh pada siklus pertama dan kedua sehingga hasil yang diperoleh cenderung lebih meningkat lagi.

Pengawasan terdiri atas aspek yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu program. Pengawasan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengawasi atau memantau proses dan perkembangan pelaksanaan program yang dilaksanakan dalam sebuah lembaga melalui proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program dengan kriteria tertentu untuk keperluan pembuatan keputusan. Kegiatan pengawasan lebih menekankan pada aspek pemantauan pelaksanaan program maupun pada aspek pencapaian sasaran program.

Disamping itu juga merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun pihak-pihak terkait yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan program pendidikan anak usia dini kelompok bermain "Asri Tunggal" untuk mengetahui tingkat pencapaian pelaksanaan program efektivitas serta efisiensi sumberdaya serta hasil dari proses program yang dilaksanakan.

Ada beberapa prinsip dasar yang dapat dilakukan dalam pengawasan agar mendapatkan hasil yang baik. Pengawasan bersifat membimbing dan membantu mengatasi kesulitan bukan mencari kesalahan. Untuk itu dalam melakukan pengawasan para pengawas harus memfokuskan perhatiannya pada usaha mengatasi hambatan yang dihadapi oleh para pelaksana program pendidikan anak usia dini kelompok bermain dan tidak semata-mata mencari kesalahan. Kalaupun terpaksa harus ada kegiatan menunjukkan kekeliruan harus disampaikan sendiri bukan didepan orang lain. Balikan *Feedback* atau saran perlu segera diberikan. Hal ini dimaksudkan agar yang bersangkutan dapat memahami dengan jelas keterkaitan antara, saran dan balikan tersebut dengan kondisi yang dihadapi. Dalam memberikan balikan sebaiknya diberikan dalam bentuk diskusi serta dilakukan pembahasan terhadap masalah yang terjadi. Pengawasan dilakukan secara periodik. Artinya tidak ada kegiatan menunggu sampai terjadi hambatan. Jika tidak ada hambatan kehadiran kepala sekolah akan dapat menumbuhkan dukungan moral bagi pendidik atau tenaga kependidikan yang sedang melaksanakan tugas. Pengawasan dilaksanakan dalam suasana kemitraan. Suasana kemitraan akan memudahkan para pendidik serta tenaga kependidikan untuk menyampaikan hambatan yang dihadapi sehingga dapat segera dicari solusinya. Suasana kemitraan juga akan menumbuhkan hubungan kerja yang harmonis dengan demikian akan tercipta tim kerja yang solid dan kompak.

Temuan awal dilapangan membuktikan bahwa tingkat pengawasan yang dilakukan masih tergolong lemah. Hal ini dibuktikan oleh tingkat kehadiran pengawas dari pihak pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Kota Mataram (Diklusepora) yang ada di tingkat Provinsi masih kurang baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Untuk meningkatkan pengawasan program pendidikan anak usia dini peneliti melakukan diskusi dengan kepala sekolah bersarna pendidik untuk mencari solusi terbaik yang harus ditempuh agar dapat melakukan peningkatan peningkatan dibidang pengawasan. Untuk dapat melakukan peningkatan pengawasan acuan kegiatan pembelajaran diperlukan bimbingan kepala sekolah dengan cara memberikan contoh-contoh pengawasan pembelajaran. Peranan kepala sekolah dalam rangka melakukan perbaikan serta peningkatan kemampuan pengawasan sangat penting. Kenyataan yang dilihat dari kegiatan siklus

yang dilakukan cenderung menunjukkan perbaikan yang cukup berarti, sehingga kemampuan dalam melakukan pengawasan dapat ditingkatkan dengan baik.

Salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan adalah bagaimana caranya membina dan menumbuhkan profesionalisme para pendidik dan tenaga kependidikan sehingga para pendidik maupun tenaga kependidikan lainnya mampu mengikuti perkembangan dan pembaharuan di bidang pendidikan yang semakin pesat serta diharapkan dapat menerapkannya dalam pengembangan mutu bagi peserta didik. Dengan demikian diharapkan para pendidik atau tenaga kependidikan dapat selalu meningkatkan kualitas sumberdaya insani dalam mengajar dan mendidik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara umum terdapat perubahan perencanaan yang cukup berarti dimana suatu organisasi perencanaan dapat mengidentifikasi program pendidikan anak usia dini kelompok bermain yaitu: peserta didik, merekrut calon peserta didik, menyusun program pembelajaran model area, membentuk pengembangan perilaku kemampuan

dasar berbahasa, menyiapkan alat dan sarana prasarana, bahan pembelajaran, dan menyusun jadwal pembelajaran. Terdapat perubahan pengorganisasian yang cukup berarti terutama dalam pengorganisasian acuan pola pembelajaran seperti menentukan tugas-tugas yang harus dilakukan anggota membagi bidang kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perorangan maupun kelompok, dan menggabungkan pekerjaan para pendidik serta tenaga kependidikan dengan cara yang rasional dan efisien. Terdapat perubahan penggerak yang cukup berarti seperti menegakkan segala peraturan dan disiplin, pembagian tugas antara bawahan dan atasan, dan kerjasama antara atasan dan bawahan dimana atasan memberikan arahan-arahan agar bawahan mengetahui dan ingat akan tugasnya.

Saran

Terhadap keberhasilan pengawasan program lebih-lebih jika dikaitkan dengan teori-teori yang ada akan tetapi setelah dilakukan pengembangan terdapat perubahan yang cukup berarti seperti membina dan kegiatan menumbuhkan profesionalisme para pendidik dan tenaga kependidikan sehingga mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat perkembangannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bafadal, I. 2004. *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*. Penerbit Bumi Aksara Jakarta.
- Depdiknas. 2000. *Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah Materi Penataran Tertulis Sistem Belajar Mandiri Program Terakreditasi Guru Taman Kanak-Kanak*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis. Bandung .
- Pidarta, M. 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta Penerbit Rineka Cipta.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 27 Tahun 1990. Eksistensi dan esensi lembaga pendidikan anak usia dini ini dalam kerangka pembangunan pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang *Standar Pendidikan Anak Usia Dini* tertanggal 17 September 2009.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. 2009 Bandung Penerbit Citra Umbara Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, *Tentang Perlindungan Anak*.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang *Otonomi Daerah*.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.